BAB III
STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL

III.1 Strategi Perancangan

Strategi perancangan media informasi ini adalah buku essai foto yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang aktivitas sosial polisi lalu lintas dalam kesehariannya. karena essai foto lebih efisien dan efektif dalam menyampaikan informasi dan gambaran tentang kegiatan-kegiatan polisi lalu lintas di wilayah bandung.



Gambar III.1 Polisi Lalu Lintas dijalan Merdeka, Kota Bandung.
Sumber : Dokumen Pribadi 4 Juni 2015

1. Fotografi

Menurut Zolani (dalam Yudianto, hal.3) Teknologi fotografi yang merupakan teknologi yang sudah sangat akrab di kalangan masyarakat, pada awalnya bermula dari sebuah kotak penangkap bayangan gambar. yaitu sebuah alat yang digunakan untuk meneliti konstalasi bintang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius pada tahun 1554, kemudian temuan dari kotak penangkap bayangan gambar tersebut dikembangkan lagi sehingga muncullah fotografi yaitu proses menggambar dengan menggunakan cahaya).

Sejarah fotografi jauh dikenal sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* (Daveport, p.371-372), terbitan *University of New Mexico Press*

tahun1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang yang kecil (pinhole), maka di bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena camera obscura. ada abad ke-3 SM Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera. Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai berkembang dengan kemajuan–kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya (Yudianto, hal.3).

Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Januari 1839, penemu fotografi dengan menggunakan proses kimia pada pelat logam, Louis Jacques Mande Daguerre, sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi, pemerintah Perancis, dengan dilandasi berbagai pemikiran politik, berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cumacuma. Maka, saat itu manual asli Daguerre lalu menyebar ke seluruh dunia walau diterima dengan setengah hati akibat rumitnya kerja yang harus dilakukan (Yudianto, hal.3).

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004, p.22), arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan pada kamera Single Lens Reflex (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (dalam Yudianto, hal.3) kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film.

1.1 Pengertian Fotografi

Istilah fotografi menurut kamus fotografi oleh Nugroho (dalam Lukman, 2014), "berasal dari bahasa latin, yaitu photos dan graphos. Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan graphos artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotogarfi adalah proses dari seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang atau pembukaan yang dipetakan" (hal.17). Fotografi dapat diklasifikasikan menjadi 4, yaitu:

1. Foto dokumentasi

   Foto dokumentasi merupakan sebuah karya foto yang dibuat untuk tujuan merekam (mengabadikan) suatu momen kejadian yang dianggap penting oleh pribadi fotografer ataupun oleh klien yang menyerahkan tugas pemotretan kepada fotografer.

2. Foto seni

   Foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni, suatu nilai estetik, baik yang bersifat universal maupun lokal atau terbatas. Karya-karya foto dalam kategori ini mempunyai suatu sifat yang secara minimal memiliki daya simpan dalam waktu yang relatif lama dan tetap dihargai nilai seninya.

3. Foto komersil

   Foto yang ditujukan untuk keperluan komersial atau advertising. Dalam foto komersil dibutuhkan penguasaan teknik kamera serta teknik pencahayaan.

4. Foto jurnalistik

   Fotografi jurnalistik adalah cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak.

2. Fotografi Esai

Fotografi esai sesungguhnya juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto atau pekerja pers, siapa pun bisa membuatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan/mempublikasikannya, sehingga mungkin saja hanya disimpan dalam laci untuk koleksi (Sugiarto, hal.19). Fotografi esai juga merupakan set foto atau foto berseri yang bertujuan untuk menerangkan cerita atau memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. Fotografi esai disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut (Marhimin, p.2). Fotografi esai yang baik adalah foto yang dapat menarik tapi tidak harus menampilkan wajah objek dari depan atau samping. Memotret dari belakan juga merupakan bagian dari foto yang baik, dan menarik (Sugiarto, hal.74).

Beberapa media massa cetak, baik koran, tabloid, maupun majalah dan buku, dapat dilihat pada halaman yang memuat foto peristiwa atau kejadian yang terdiri atas beberapa foto yang dicetak dalam ukuran besar. Sementara itu tulisan yang menjelaskan foto tersebut hanya berfungsi sebagai suatu pengantar saja yang membingkai foto tersebut. Esai tulisan adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisnya. Secara umum esai foto tidak jauh berbeda dari definisi tersebut. Dengan kata lain fotografi esai adalah laporan yang mengandung opini pemotret tanpa ada tujuan untuk mencari penyelesaian atas peristiwa yang diangkatnya. Yang membedakan esai tulisan dan fotografi esai sendiri adalah dengan media penyampainnya. Kalaupun dalam fotografi esai terdapat tulisan, tetapi kehadiran tulisan ini hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta untuk keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara

mendetail dalam foto. Jadi dapat disimpulkan, fokus utama fotografi esai terdapat pada foto itu sendiri (Sugiarto, hal.80).

Dalam membuat esai foto bukan pekerjaan yang mudah, sebab dalam memotret perlu melakukan seleksi yang ketat. Foto yang dipilih harus bisa bercerita dengan tepat mengenai tema yang diangkat. Secara umum, fotografi esai disusun dari beberapa foto. Yang pertama, foto untuk mengawali ide cerita. Sebaliknya pilih foto yang memikat, menonjol, dan dapat mencuri perhatian (*eye catching*) sebagai foto pertama. Foto pertama mengusik keingintahuan pengamat, dan foto ini sering pula disebut dengan foto pembuka, yang kedua foto yang menggambarkan pesan utama, oleh karena itu biasa disebut dengan foto utama. Foto ini biasa dicetak dalam ukuran yang besar, Foto ketiga, foto penutup yang menyudahi cerita. Tidak harus dicetak besar, foto ini boleh ditampilkan dalam ukuran kecil asalkan tidak kehilangan fungsi dan perannya.

Ketiga rangkaian bagian ini, pemotret bisa menyelipkan beberapa foto yang berfungsi sebagi transisi untuk memasuki bagian lain. Tidak ada ketentuan foto apa yang bisa dipakai disini, yang penting dari fotografi esai adalah foto berbicara tentang manusia, bisa mengenai tantangan kehidupan maupun penderitaannya. Dalam segi foto, pemotret boleh mengetengahkan simbol-simbol dengan komposisi dan *cropping* yang menarik. Kualitas fotografi esai sedikit banyak ditentukan oleh *cropping*, tata letak, dan ukuran perbesaran foto-fotonya. Perpaduan ini fotografi esai yang merupakan salah satu cara beropini, berkomunikasi, dan bercerita tentang suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi ke dalam bentuk foto tersebut, dan hal ini mempertegas bahwa gambar mengandung berjuta makna yang lebih kaya dari pada kata-kata (Sugirto, hal.81-83). Menurut Sugiarto pada buku paparasi fotografi esai juga dapat disebut dengan foto berita, foto berita harus memuat hal yang sama dengan berita yang ditulis dengan 5W1H, bedanya foto berita menggunakan gambar, dengan kata lain gambar berfungsi sebagai berita yang dapat

menimbulkan emosi, respondan emosional dari pembacanya). Dengan teknik foto yang baik bisa dikatakan foto berita itu berhasil.

3. Fungsi Fotografi

Menurut Antonius dan Herdamon (dalam Lukman, 2014) fungsi utama dari sebuah fotografi yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi Dokumentasi

   Dalam kaitannya dengan fungsi dokumentasi, sebuah foto harus mampu menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

b. Fungsi Komunikasi

   Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti apa dari foto tersebut.

c. Fungsi Seni

   Dalam fungsi sebagai seni, sebuah foto harus memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.

d. Fungsi Ekspresi

   Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira serta yang lainnya.

III.1.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi dari perancangan ini bertujuan untuk menginformasikan dan minat baca baik dari visual foto atau teks yang akan disampaikan, sehingga target *audience* diharapkan dapat memaknai kehidupan polisi lalu lintas yang disampaikan pada essai foto. Dalam perancangan ini tujuan komunikasi tidak persuasif yang bersifat mempengaruhi dan merubah pola piker sasaran perancangan, akan tetapi lebih menginformasi kepada khalayak ditengah

pemberitaan-pemberitaan negatif tentang polisi lalu lintas bahwa masih ada polisi lalu lintas yang berdedikasi.

III.1.2 Pendekatan Komunikasi

Untuk menyampaikan informasi dibutuhkan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan informasi sehingga informasi yang akan disampaikan mudah dimengerti, khususnya oleh target audience. Pendekatan komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan informasi melalui buku essai foto ini terbagi menjadi 2, yaitu :

Pendekatan Visual

Pendekatan visual yang digunakan adalah berupa foto hitam putih yang bercerita tentang kehidupan polisi lalu lalu dalam menjalami kehidupan sehari-harinya diwilayah Bandung. Tehnik pengambilan dilakukan secara jurnalis yakni spontanitas tanpa adanya rekayasa dengan pengambilan foto dari beberapa sudut. Adapun referensi visual yang dipakai adalah buku Wilsen Way yang berjudul Human Interest.



Gambar III.2 Referensi Buku Fotografi

Sumber : Dokumen Pribadi 4 Juni 2015

Pendekatan Verbal

Untuk mendukung element visual, pendekatan verbal pada media informasi ini menggunakan kalimat lisan dengan judul ”Hidup dengan Dedikasi”. Judul ini dipilih karena mampu mempersentasikan kehidupan polisi lalu lintas yang

berdedikasi kepada masyarakat. Menurut Kamus Besar Indonesia dedikasi adalah pengorbanan tenaga, pikiran, dan waktu untuk berhasilnya suatu usaha atau tujuan mulia pengabdian. Sedangkan pendekatan komunikasi yang akan digunakan untuk isi buku berupa teks. Fungsi teks sebagai pendukung untuk menjelaskan isi foto dengan menggunakan bahasa yang formal, agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh target audience.

III.1.3 Materi Pesan

Materi pesan akan disampaikan dalam perancangan buku essai foto ini adalah menggambarkan polisi lalu lintas dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-harinya. Seperti aktivitas polisi lalu lintas dalam mengatur rambu lalu lintas, aktivitas di kantor, polisi lalu lintas dalam mensosialisasikan peraturan berlalu lintas kepada masyarakat, serta sisi humanis polisi lalu lintas ketika berhadapan langsung dengan masyarakat.

III.1.4 Khalayak Sasaran Perancangan

Adapun sasaran perancangan (target audience) buku ini ditujukan kepada usia remaja 16 tahun, dewasa 20 tahun, sampai dengan orang tua 50 tahun. Karena pada usia 16 tahun seorang anak dianggap mulai beranjak dewasa, sehingga pada usia tersebut bisa mulai dididik berfikir dewasa dan mulai peduli terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dilingkungannya.

Consumer Insight :

- Polisi lalu lintas untuk mengatur jalan agar tidak terjadi kemacetan, dan biasanya polisi lalu lintas mengatur jalan di pagi hari dan sore hari. Sosok polisi lalu lintas menakutkan dan biasanya saat menilang meminta damai karena uang untuk dia sendiri makanya perutnya buncit karena memakan uang haram (Riska Dewiyani, Mahasiswi).
- Pandangan saya terhadap polisi lalu lintas sangat buruk karena masih banyak oknum polisi yang mementingkan kepentingan dirinya sendriri (M Ramlan, Pelajar).

Consumer Journey :

- Shalat subuh, tidur, bangun tidur, ke kamar mandi, sarapan pagi, mandi, ke kampus, makan siang, nonton tv, shalat ashar, shalat maghrib, makan, ngerjain tugas, ke kamar mandi cuci muka, tidur (Riska Dewiyani, Mahasiswi).
- Bangun tidur, shalat subuh, mandi, sarapan, kesekolah, belajar, pulang, main, bersih-bersih, shalat, ngaji, nonton tv, ngerjain tugas, tidur. (M Ramlan, Pelajar).

III.1.5 Strategi Kreatif

Strategi kreatif yang akan ditampilkan pada buku esai foto ini adalah lebih mengutamakan tampilan gambar pada foto, baik dari sudut pengambilan gambar *indoor* maupun *oudoor* dengan menampilkan berbagai ekspresi sesuai dengan keadaan yang terjadi. Pengambilan foto akan dilakukan secara spontanitas atau tanpa adanya rekayasa menggunakan kamera Canon EOS 60D yang dipasangkan dengan berbagai lensa, seperti lensa tele, lensa wide, dan lensa kit. Hal ini dikarenakan untuk menjangkau foto dari berbagai macam jarak fokus. Pengambilan foto dilakukan dari pagi jam 04.30 WIB saat rutintas polantas dimulai dengan melakukan apel pagi. Lalu, mengikuti kegiatan selama di asrama kepolisian hingga berangkat kekantor dan dilanjutkan dengan rutinitas seorang polantas mengatur rambu lalu lintas sampai sore hari. Menampilkan foto beberapa bentuk sosialisasi peraturan berkendara, patroli, dan ketika menghadapi pelanggar lalu lintas, kemudian foto ini menampilkan beberapa visual ekspresi sesuai apa yang terjadi saat melakukan pemotretan. Setelah foto didapatkan, lalu foto diedit edalam media komputer dengan menggunakan software Adobe Photosop Lightroom untuk mempertajam hasil gambar seperti warna, cahaya, dan kesan dalam foto yang akan di sampaikan kepada pembaca. Terdapat juga beberapa media pendukung untuk mendapatkan perhatian target audience.

III.1.6 Strategi Media

Pemilihan media berdasarkan dengan kebutuhan *target audience* dan keefektifan dalam menyampaikan informasi. Adapun media yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung.

1. Media Utama

   Dalam penggunaan media utama yang digunakan adalah berupa buku esai foto, karena buku esai foto lebih efisien dan efektif dalam menyampaikan informasi mengenai kehidupan polisi lalu lintas.

   a. Buku

      Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan computer dan internet (jika aksesnya *online*). Kitab berarti sebuah teks atau tulisan yang dijilid menjadi satu. Istilah kitab biasanya digunakan untuk menyebut karya sastra para pujangga pada masa lampau yang dapat dijadikan sebagai bukti sejarah untuk mengungkapkan suatu peristiwa lampau. (Hizair, p.108).

      - *Layout*

        Layout atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan tata letak adalah pengaturantulisan-tulisan dan gambar-gambar pada sebuah media, dalam hal ini media yang dimaksudkan adalah majalah dan bulletin. Layout merupakan rencana atau sebuah desain akan sesuatu yang ditata (*dictionary reference, online*). Berikut adalah elemen-elemen dalam layout yaitu :

        a) *Grid*

           Layout erat sekali dengan istilah yang disebut *grid*. *Grid* atau yang berarti garis-garis ialah sekumpulan garis dari batasan-batasan pembagi yang membentuk bagian kosong horizontal dan vertikal. Dengan adanya *grid*, desainer lebih mudah dalam mengarahkan objek-objek pada bidang desainnya. (Cullen, p.56). Dalam menyusun grid, halaman dapat dibagi dengan beberapa garis :

           - *Bleed* yang merupakan garis yang sebaiknya tidak dilewati karena nantinya akan dijadikan patokan potong pisau pada saat proses mencetak.

- *Gutter* yang merupakan jarak antara satu elemen dengan lainnya, dapat juga diartikan menjadi jarak antar kolom.
- *Margin* yang merupakan batas antar elemen desain dengan batas halaman kerja.

- Tipografi

  Tipografi yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* (bentuk) dan graphien (menulis) mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, menggunakan kombinasi *typeface styles, point sizes, line length, line leading, character spacing,* dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in psyhical or digital form* (Craig, p.4).

  Tipografi terdiri dari 26 huruf yang disebut alfabet. Alfabet ini semula berasal dari simbol-simbol yang masing-masing digunakan untuk mewakili dari sebuah bahasa (Craig, p.4).

- Warna

  Secara visual, warna memiliki kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis (Kusrianto, h.6). Warna sangat berperan banyak dalam kehidupan umat manusia. Warna membantu dalam mengenal obyek tertentu : apel berwarna merah, jeruk berwarna kuning, dst. Warna membantu memahami sesuatu : hijau berarti terus jalan. Warna juga mengkomunikasikan perasaan dan keinginan : merah bila sedang marah. Terdapat 3 dimensi warna yaitu (Russel, p.197) :

  - Hue adalah rona warna atau corak warna, yaitu karakteristik atau ciri khas yang digunakan untuk membedakan warna satu dengan warna yang lain misalnya merah, kuning, hijau, dll.
  - Value adalah tone warna, yaitu dimensi terang kegelap warna atau tua kemuda warna, disebut pula keterangan warna (*brightness*).
  - Chroma adalah intensitas warna, yaitu dimensi tentang cerah keredup warna, cemerlang kesuram warna, murni kekotor warna, disebut pula penyerapan warna (*saturation*)

2. Media Pendukung

   Sesuai fungsinya, media pendukung adalah media yang mendukung tersampaikannya informasi pada media utama. Adapun media pendukung yang digunakan antara lain:

   a. Spanduk

      Spanduk berfungsi sebagai media informasi dan promosi bahwa buku ini segera terbit dan segera tersedia di took buku. Spanduk berukuran 200 cm x 100 cm. Spanduk ini diletakkan diluar toko buku.

   b. *X-banner*

      X-banner berfungsi sebagai media informasi dan promosi bahwa buku ini akan segera terbit dan segera tersedia di toko buku. *X-banner* berukuran 160 cm x 60 cm. *X-banner* ini diletakkan di luar dan di dalam toko buku.

   c. Poster

      Poster berfungsi sebagai media informasi dan promosi untuk memperkenalkan media utama, yaitu buku esai foto. Poster berukuran A3 dengan ukuran 41,7 cm x 29,5 cm dan dicetak di kertas art paper 260 gram. Poster akan diletakkan di dekat toko-toko buku dan di tempat keramaian.

   d. Stiker

      Stiker berfungsi sebagai media promosi yang di tempelkan di angkutan umum atau tempat keramaian, berukuran 16 cm x 10 cm dan di cetak menggunakan kertas stiker 150 gram.

   e. *Flyer*

      Flyer berfungsi sebagai media promosi yang akan disebarkan di dekat toko buku dan tempat keramaian seperti di taman kota Bandung, berukuran 21 cm x 14,8 cm dan dicetak kertas *art paper* 150 gram.

   f. Gantungan Kunci dan Pin

      Gantungan Kunci dan Pin sebagai bonus (merchandise) dari setiap pembelian buku, berukuran 5 cm x 5 cm dan memakai bahan laminasi doff.

III.1.7 Strategi Distribusi

Pendistribusian media ini adalah melalui penjualan atau distribusi di toko-toko buku besar seperti Gramedia. Hal ini untuk lebih memudahkan masyarakat dalam mencari buku. Karena toko buku Gramedia sudah sangat terkenal di masyarakat, sehingga masyarakat di mudahkan untuk mendapatkan buku ini. Pendistribusian didukung media online sebagai media promosi dan secara geografis diutamakan di daerah Jawa Barat khususnya di daerah bandung.

Tabel III.1 Strategi Distribusi

No	Media	Bulan dan Tahun				Lokasi
		Juni 2015	Juli 2015	Agustus 2015	September 2015	
1	Buku					Toko Buku
2	Spanduk					Toko Buku, Perempatan Jalan Pahlawan
3	*X-banner*					Toko Buku
4	Poster					Toko Buku, Taman Kota Bandung.
5	*Flyer*					Toko Buku, Taman Kota Bandung, Sekolah, Perguruan Tinggi.
6	Stiker					Toko Buku
7	Gantungan Kunci dan Pin					Toko Buku

III.2 Konsep Visual

Dalam suatu perancangan, agar perancangan dapat dilakukan dengan baik maka perlu didukung dengan keilmuan desain komunikasi visual. Dalam perancangan ini perlu mengkonsepkan beberapa hal seperti fokus perancangan (informasi yang ingin disampaikan pada gambar atau visual), huruf, warna , layout, dll. Konsep visual yang akan di tampilkan adalah sebagai berikut :

Fotografi Human Interest

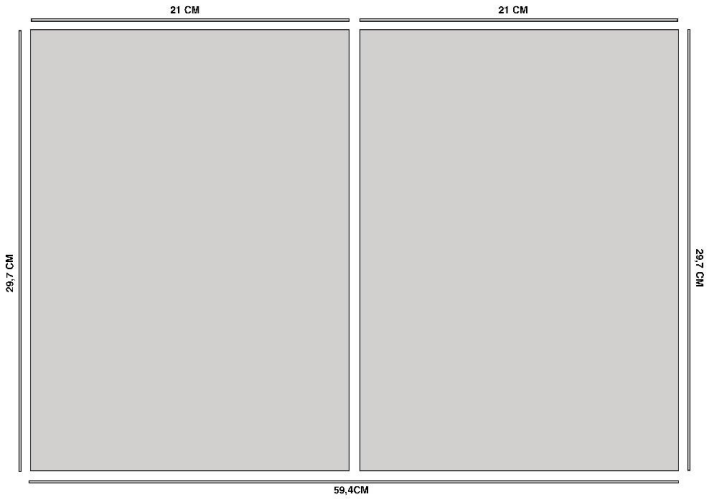
Fotografi human interest adalah foto yang bertujuan menyampaikan pesan visual dengan pendekatan humanis di mana pengalaman personal fotografernya dapat dirasakan oleh pengamatnya (Way, hal 9). Fotografi human interest dapat diartikan berdasarkan kata “human” dan “interest”. “Human” sendiri memiliki arti manusia sedangkan “interest” memiliki arti menarik, sehingga arti fotografi human interest adalah sebuah foto yang muncul karena mendapatkan perhatian akan pengabdian manusia, yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti gaya hidup, kebiasaan dan berbagai macam hal yang berkaitan dengan manusia itu sendiri (Way,hal 9). Dalam fotografi human interest bertujuan untuk mengamati bagaimana pola perilaku masyarakat, apa yang mereka pikirkan dan lakukan sebagai sebuah kebiasaan yang terus menerus terjadi. Hal sederhana namun ternyata berdampak besar, karena kesederhanaan tersebut memiliki ikatan yang begitu erat yang biasa dirasakan oleh manusia.

Fotografi human interest juga mampu menghadirkan sebuah pemaknaan hidup yang tidak dapat dirasakan diri sendiri, namun dapat dirasakan oleh orang lain. Foto adalah media yang mewakili cara memandang fotografer dalam sebuah kejadian, di mana apa yang dipandang fotografer menjadi sebuah cerita yang ingin diungkapkan kepada pengamat foto Dengan pendekatan humanis, sebuah foto selain memiliki nilai estetis juga mampu menyampaikan pesan emosional kepada pengamatnya (Way, hal 9).

III.2.1 Format Desain

Adapun rincian dari Format Desain buku ini adalah sebagai berikut:

1. Buku ini berukuran A4 (21 cm x 29,7 cm) ukuran ini di pilih untuk menyeimbangkan antara teks dan gambar *portrait* maupun *landscape* dengan posisi buku *vertical* dengan menggunakan kertas *art* 260 gram *papet*.
2. Jenis kertas isi buku menggunakan *art paper* 150 gram.
3. Buku di *hardcover*.



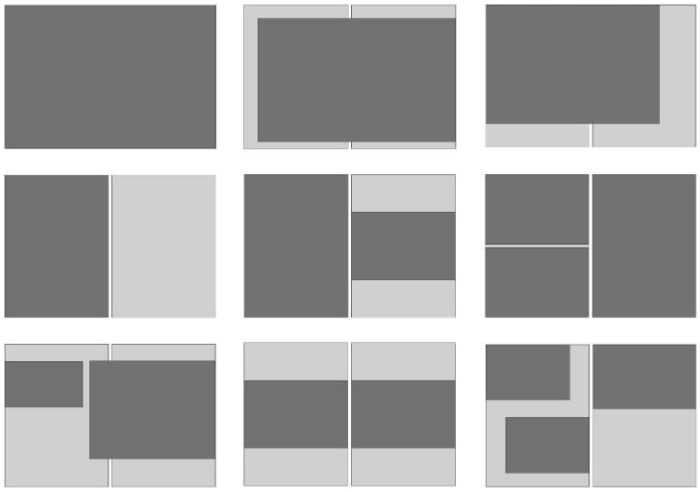
Gambar III.3 Format Desain Buku

Sumber : Dokumen Pribadi Tanggal 4 April 2015

III.2.2 Tata Letak (*layout*)

Konsep layout pada buku esai foto ini mengacu pada teori penyusunan *layout* di dalam buku "Pengantar Desain Komunikasi Visual", prinsip *layout* menurut Tom Lincy (dalam Kusrianto, 2009) mengemukakan beberapa patokan dasar yang dipakai untuk merancang sebuah *layout*:

1. Proporsi (*Proportion*)
2. Keseimbangan (*Balancing*)
3. Kontras (*Contrast*)
4. Irama (*Rhythm*)
5. *Unity* (Kesatuan)



Gambar III.4 Format *Layout* (Tata Letak Foto)

Sumber : Dokumen Pribadi Tanggal 4 April 2015

III.2.3 Tipografi

Menurut Rakhmat Supriyono (2010, hal.20) tipografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari spesifikasi dan karakteristik huruf, bagaimana memilih dan mengelola huruf untuk tujuan-tujuan tertentu. Font yang akan digunakan pada perancangan media buku ini adalah font yang umum, sederhana, dan akrab dibaca oleh masyarakat serta memberikan kesan ramah karena kemudahan dalam membaca huruf. Berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilih menjadi dua jenis, yaitu huruf teks (*text type*) dan huruf judul (*display type*). Jenis huruf yang akan digunakan adalah huruf sans serif, huruf sans serif adalah jenis huruf yang tidak memiliki garis-garis kecil dan bersifat solid. Jenis huruf seperti ini lebih tegas, bersifat fungsional dan lebih modern.

Font untuk judul menggunakan *font* Lato Black :

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuwxyz

1234567890

Gambar III.5 *Font* Lato Black

Sumber : Dokumen Pribadi Tanggal 4 April 2015

Font untuk teks menggunakan *font* Helvetica LT Stdlight :

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuwxyz

1234567890

Gambar III.6 *Font* Helvetica LT Stdlight

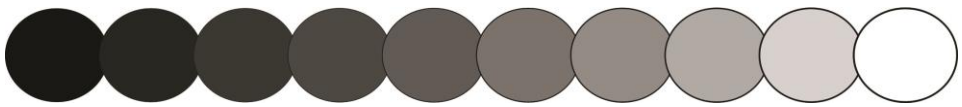
Sumber : Dokumen Pribadi Tanggal 4 April 2015

III.2.4 Ilustrasi

Teknik illustrasi yang digunakan pada media utama buku ini adalah teknik fotografi. Teknik fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya, atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Fotografi juga merupakan gambar alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih kongkrit dan akurat (Lukman, 2014, hal.31).

III.2.5 Warna

Warna dominan yang akan digunakan dalam perancangan buku ini adalah hitam dan putih, secara subjektif penggunaan hitam dan putih membuat lebih gamblang menceritakan sebuah kejadian. Keindahan fotografi hitam dan putih bahkan seringkali disebut lebih berwarna dari foto berwarna (*color*). Dengan hitam dan putih, kita akan lebih leluasa mengatur cerita yang ingin ditonjolkan (Wilsen Way, 2014, h.11).

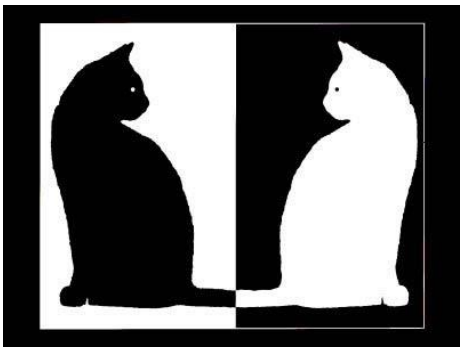


Gambar III.7 Skema Warna Hitam Putih

Sumber : Dokumen Pribadi

Warna hitam memberikan respon secara psikologis kesan kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagian, keanggunan, sedangkan warna putih memberikan kesan kemurnian/suci, bersih, kecermatan, *innocent* (tanpa dosa), steril, dan kematian (Adi Kusrianto, hal.47). Fotografi

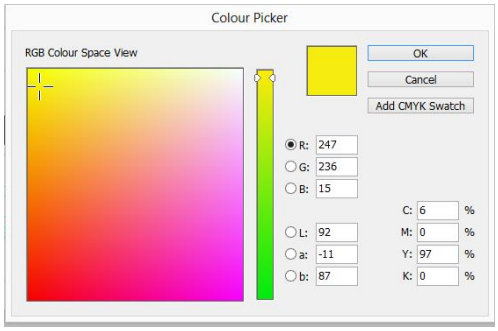
hitam putih menyeimbangkan emosi yang tertuang dalam sebuah foto, dimana kebanyakan pengalaman dari fotografernya larut dalam *frame-frame* fotonya. Dengan menunjukan perbedaan kontras dan komposisi pencahayaan yang tepat, sebuah foto menjadi lebih bermakna dalam balutan hitam dan putih.



Gambar III.8 Warna Hitam Putih Sebagai *Figure dan Ground*

Sumber : http://www.apakabardunia.com/2011/02/apakah-hitam-dan-putih-adalah-warna.html

Berdasarkan teori Gestalt, dengan warna hitam dan putih, kita akan lebih mudah dalam menentukan *figure* dan *ground* dari sbuah *frame* foto, sehingga segalanya akan kembali kepada fotografer dalam mengeksekusi sebuah momen yang ada, mana yang harus ditonjolkan dan mana yang harus menjadi latar. Tanpa adanya elemen warna yang mengganggu, kadang foto hitam putih justru lebih kuat membekas di benak yang melihatnya.



Gambar III.9 Skema Warna Kuning

Sumber : Dokumen Pribadi

Sedangkan warna pada judul menggunakan warna kuning. Warna kuning sering dianggap sebagai warna yang paling cerah paling memberi energi dari warna-warna hangat. Warna kuning juga memberikan kesan optimis, harapan, filosofi, ketidak jujuran atau kecurangan, pengecut, dan pengkhianatan (Kusrianto, hal.47).